



Oleh:
Handoko Wignjowargo
 Public Speaker bidang People & Business
 Development.
 Managing Partner MAESTRO Consulting-
 Coaching-Sharing.
 (handoko@wignjowargo.com;
www.handokowignjowargo.com)

Up in the Air

Waktu kecil, guru di sekolah mengajari bahwa sebagai negara tropis, seperti Indonesia memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Untuk mudahnya dalam menghafal, musim hujan terjadi di bulan-bulan yang berakhiran dengan “ber”: September, Oktober dan Desember serta dua bulan berikutnya yaitu Januari, Februari, dan sudah mereda di bulan Maret. Tapi rupanya “jembatan keledai” yang diberikan oleh guru SD saya tersebut saat ini sudah tidak bisa jadi patokan lagi. Hujan lebat datang bisa kapan saja termasuk saat suatu hari di pertengahan bulan Maret, ketika jadwal pesawat saya tertunda gara-gara hujan lebat.

Pesawat terlambat, tulisan kolom sudah tenggat, sebuah kombinasi yang tepat. Jika sebelumnya kebiasaan saya adalah membuka laptop dan menulis, kebiasaan baru saya adalah menulis dengan *gadget blackberry*. Tentu saja bukan tanpa alasan perpindahan itu saya lakukan. Dari pengalaman sebagai *very frequent flyer*, perusahaan penerbangan bisa tiba-tiba mengumumkan keberangkatan, sehingga kadang-kadang jadi sangat terburu-buru menutup laptop.

Saat itu, meski banyak pesawat terlambat tapi Executive Lounge Garuda tidak padat. Sejak ada pemisahan kelas penumpang memang *lounge*

ini menjadi agak lengang. Satu piring nasi liwet solo dengan ekstra kuah pedas beserta krupuk kulit tipis dan segelas teh panas mengepul menemani saya yang duduk menghadap jendela kaca besar yang diketuk-ketuk butiran air hujan. Sesendok demi sesendok nasi liwet saya nikmati, kadang diselingi seruputan teh hangat sambil memandangi hamparan landasan yang penuh pesawat. Masalah kemudian muncul, saya belum punya ide akan menulis apa.

Tiba-tiba saja saya teringat film yang saya tonton di kanal HBO, semalam sebelumnya. Film lama yang dirilis di Amerika Serikat akhir tahun 2009 itu dibintangi oleh bintang ternama, George Clooney. Film itu terkait dengan penerbangan, saya suka dan tidak termasuk dalam pantangan. Bukan karena masalah takhyul kalau saya pantang menonton sejumlah film tertentu yang terkait dengan penerbangan. Salah satu contohnya adalah film *Snake on a Plane* yang dibintangi salah satu aktor favorit saya Samuel L. Jackson (2006). Dengan alasan yang sama seorang yang sering naik kapal laut juga akan enggan menonton *Titanic* (1997) atau *Poseidon* (2006).

Film itu berjudul “Up in the Air” yang menceritakan seseorang bernama Ryan Bingham yang terbang ke seluruh penjuru negeri untuk mewakili perusahaan yang menyewanya memecat karyawan. Film tadi dibuat berdasarkan sebuah novel dengan judul sama karangan Walter Kim yang konon menulisnya di sebuah pedesaan di Montana saat musim dingin yang bersalju. Idenya diperoleh saat dia berpikir tentang bandara, pesawat dan penumpang kelas eksekutif yang pernah dia temui sebelumnya yang kemudian ditokohkan sebagai Ryan Bingham.

Ryan sangat menikmati pekerjaannya, dia juga sangat menikmati perjalanannya. Tetapi kenikmatan Ryan terganggu sejak masuknya seorang karyawan baru bernama Natalie Keener yang pintar dan sangat berambisi yang menawarkan konsep *videoconferencing* untuk pekerjaan memecat karyawan ini. Bagi Ryan memecat karyawan bukan sekedar memberi info kepada yang bersangkutan, melainkan juga menangani mereka yang sangat terpukul karena dipecat bahkan memberikan jalan keluar setelah

dipecat. Dan ketika Ryan harus melakukan perjalanan sebagai mentor Natalie, dia makin menyadari bahwa Natalie bukan hanya tidak berpengalaman memecat orang, tetapi juga tidak berpengalaman melakukan perjalanan.

Saya jadi teringat, saat menonton film ini saya banyak tersenyum, apalagi pada bagian kala Ryan mengajari Natalie tentang melakukan perjalanan yang efektif dan efisien: barang apa saja yang harus dibawa, tas apa yang harus dipakai, bagaimana memilih antrian di *airport*, apa yang harus dilakukan sebelum menghadapi detektor keamanan di bandara, dan hal-hal lain yang terkait dengan perjalanan. Saya seakan melihat diri saya saat mengajari para *personal assistant* baru yang akan melakukan perjalanan keliling Indonesia bersama. Bahkan ketika Ryan membelikan Natalie tas perjalanan, saya tidak bisa menahan tertawa, di Maestro (perusahaan kami) tas perjalanan para *personal assistant* semuanya disediakan oleh perusahaan dan saya yang memilih sendiri.

Saya juga tidak bisa menahan tertawa saat menonton bagian di mana Bingham sebagai *very frequent traveller* memiliki ambisi untuk mencapai angka tertentu dengan American Airlines, pesawat langganannya. Saya jadi teringat masa-masa awal saya sebagai pengamen keliling dan berambisi untuk mendapatkan kartu "Platinum Garuda Frequent Flyers" dan sekarang kartu itu saya sudah kantongki selama lebih dari lima tahun.

Teh hangat yang saya ambil sudah medingin. Belum ada tanda-tanda pesawat akan terbang dalam waktu dekat. Saya tinggalkan sementara aktivitas menulis kolom untuk mengambil secangkir teh hangat lagi. Sembari berjalan menuju meja teh, saya sempatkan mem-*posting* status di *facebook* tentang "Up in the Air" dan daftar kota-kota yang saya kunjungi. Setelah mengambil teh saya kembali tenggelam dalam aktivitas menulis kolom lagi.

Kembali ke film tadi, karena dianggap efisien secara biaya maka usulan Natalie disetujui oleh Craig Gregory, *boss* mereka berdua. Program pemecatan dengan menggunakan *videoconferencing* diuji coba, dan bahkan kemudian diterapkan. Ryan sangat tidak setuju dengan keputusan Jason, tetapi tidak bisa

berbuat banyak keculi mengikuti keputusan itu dan bahkan harus menjadi mentor bagi Natalie untuk melakukan percobaan.

Natalie menghadapi situasi di mana kenyataan di lapangan tidak semudah seperti yang dia bayangkan sebelumnya. Bahkan akhirnya Natalie harus menghadapi kenyataan bahwa salah satu dari karyawan wanita yang dipecatnya bunuh diri. Dia *shocked* karena sebenarnya Natalie mendengar sendiri wanita itu sudah mengatakan niat itu kepadanya sesaat sesudah dipecat. Akhirnya Natalie pindah kerja dan diterima di perusahaan lain, berbekal kualifikasi akademisnya dan surat pengantar yang diberikan Ryan Bingham.

Ingatan soal film itu terhenti seketika, tiba-tiba terdengar pengumuman kami harus segera *boarding*. Saya langsung memasukkan *gatget* ke dalam tas tangan dan mencangklongnya, menarik tas *trolley*, dan bergegas menuju *gate*. Menjelang memasuki pesawat ternyata antrian

Mari pelajari yang baik, dan hindari yang tidak baik.

cukup panjang. Sembari mengantri, saya sempat mengambil *blackberry* saya lagi, bukan untuk meneruskan menulis kolom tetapi membuka komen-komen terhadap status saya di Facebook. Ternyata ada puluhan komen, sebagian lucu-lucu, antara lain mengatakan bahwa saya tidak seganteng dan sekurus George Clooney, bahwa Clooney keliling USA sementara saya keliling Indonesia saja, dan sejenisnya.

Ternyata ada sebuah BBM dari seorang sahabat yang mengingatkan, "Ryan memecat orang dan punya *affair* dalam perjalanan, kamu jangan pernah melakukan!" Saya terdiam sejenak, dan saya balas, "Terima kasih atas peringatannya. Saya bersyukur diberi kesempatan mengembangkan potensi orang dan dijauhkan dari godaan *affairs* dalam perjalanan." Saya kirim pesannya dan meneruskan antrian sambil berpikir bahwa dari sebuah film: mari pelajari yang baik, dan hindari yang tidak baik. ▲